

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
UPAYA MEMAKNAI KERAGAMAN BAHASA DI INDONESIA**

Imelda Wahyuni

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)
email: imeldawahyuni80@yahoo.com

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan model pendidikan multikultural bagi masyarakat multikultural, yaitu Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Pemerintah telah melakukan usaha dalam mensosialisasikan konsep pendidikan multikultural sebelum diterapkan sebagai model representatif dan relevan pada setiap jenjang pendidikan, namun pada tatanan pemaknaan masih perlu mengkondisikan situasi keragaman dalam realitas kehidupan masyarakat agar dapat menjadi tombak keberhasilan dalam pendidikan tersebut. Salah satu bentuk keragaman itu adalah bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Tulisan ini menemukan bahwa pembiasaan sejak dini dalam menerima perbedaan dapat diwujudkan dalam memaknai keragaman bahasa di Indonesia, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat merangkul keragaman, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural.

Kata kunci: pendidikan multikultural, bahasa daerah, dan bahasa indonesia.

Abstract

The education system in Indonesia requires multicultural education model for a multicultural society, namely Indonesia which has a diversity of cultures. The Government has made efforts in disseminating the concept of multicultural education before being applied as a representatif and relevant model at every level of education, but in the order of meaning still need to condition the diversity of situations in the reality of people's lives in order to become the spearhead of success in education. One of the forms of diversity is the regional languages spread across the archipelago. This paper found that habituation early in accepting the differences can be manifested in interpret language diversity in Indonesia, and Indonesian as a language of unity that embraces diversity, especially in the implementation based multicultural education.

Keywords: Multicultural education, the local language, and Indonesian.

A. Pendahuluan

Kelompok manusia mengisyaratkan suatu kehidupan yang selanjutnya ditampilkan dalam bentuk kebersamaan komunitas masyarakat tertentu sesuai keberadaannya di belahan dunia. Indonesia menjadi salah satu bagian dari belahan dunia tersebut, dan terdapat bangsa lain yang menempati belahan lainnya. Suatu bangsa dan bangsa lainnya saling mempengaruhi dalam berbagai segmen kehidupan, sehingga sangat memungkinkan saling ketergantungan antara satu bangsa dan bangsa lainnya. Keterkaitan tersebut dapat bermuara pada dua kemungkinan, yaitu hal-hal yang bernilai positif dan hal-hal yang bernilai negatif. Kedua hal tersebut dapat memberi pengaruh terhadap keberadaan suatu bangsa pada era globalisasi saat ini, dimungkinkan terjadinya benturan antar peradaban yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, bahasa, dan agama.

Indonesia sebagai bangsa plural dan majemuk menegaskan bahwa bangsa memiliki keragaman budaya, maka bangsa ini tergolong bangsa multikultural. Bangsa multikultural yang ideal adalah kebangsaan yang terbangun dari berbagai suku dan budaya yang dapat hidup dalam satu atap kebangsaan secara damai dan tentram, sehingga terdapat penghargaan terhadap dan oleh budaya yang beragam. Namun, kenyataan tidak selalu sama dengan yang diharapkan, masih terjadi konflik di beberapa bagian bangsa Indonesia, sebut saja di beberapa daerah konflik berkelanjutan seperti, Maluku, Sulawesi Tengah, Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah yang secara geografis menyebar di beberapa bagian tanah air Indonesia.

Kesenjangan antara harapan dan realitas tentang bingkai harmonisasi yang tercipta dalam suatu keragaman menjadi penting untuk diperbincangkan hingga tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kondisi tersebut membutuhkan perekat atau wadah persatuan dan persamaan ide, gagasan, pendapat, dan bahkan perlakuan yang terlihat saling menghargai melalui kondisi multikultural tersebut. Pelaksanaan pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan wadah persatuan berbasis multikultural, mengingat bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi pembeda atau hambatan melainkan dijadikan sebagai tumpuan untuk saling memahami keberadaan masing-masing. Jelas saja, Indonesia dalam profil ini membutuhkan model pendidikan yang dapat mengakomodir keragaman budaya, khususnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kemajemukan tersebut.

Konsep pendidikan multikultural bergulir sebagai wacana utama dan menjadi konsumsi nalar para praktisi dan masyarakat beberapa negara yang telah menerapkan model pendidikan dalam bentuk konkrit berbasis pendidikan multikultural. Hal tersebut sebagai usaha mencerdaskan bangsa dan merangkum keragaman skala nasional, termasuk yang terlebih dahulu menerapkan model ini adalah Inggris, Australia, dan Canada. Motif utamanya adalah kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat majemuk. Secara formal, bangsa Indonesia mengakui keberadaan keragaman, namun pada tatanan realitas sedikit sulit untuk memaksakan keinginan tentang idealisasi yang diharapkan.

Kesetaraan budaya dalam konsep multikultural tersirat dalam berbagai bentuk budaya, bahasa termasuk dalam satu bentuk keragaman di persada bumi Indonesia. Kemajemukan bangsa ini melahirkan berbagai macam suku yang otomatis memiliki dan menggunakan bahasa khusus terkait kebutuhan komunikasi komunitas suku tertentu yang mendiami lokasi atau area tertentu di Nusantara. Bahasa suku tersebut selanjutnya populer dengan bahasa daerah, dimana setiap daerah lahir dengan budayanya masing-masing demikian pula penggunaan suatu bahasa yang tertentu sehingga mempengaruhi sosio-kultural setempat. Bahasa sebagai bukti utama adanya peradaban dan kehidupan suatu komunitas, bahasa juga merupakan hal yang niscaya ada selama komunitas itu adalah manusia. Kehidupan mereka dapat tetap survive dengan bahasa, satu komunitas/suku saling memahami satu sama lain karena kehadiran bahasa sebagai suatu instrumen penting dalam menjalankan kehidupan manusia, baik sebagai sosok individu maupun kelompok.

Pada skala nasional, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa kesatuan di tengah kemajemukan masyarakat bangsa ini, bahasa Indonesia mampu menyatukan ide, gagasan, keinginan, cita, dan harapan masyarakat. Keberadaan bahasa Indonesia di sisi masyarakat terintegrasi dalam seluruh segmen kehidupan masyarakat, salah satunya adalah aktifitas belajar mengajar penyelenggaraan pendidikan. Namun, seberapa banyak bahasa yang mewarnai aktivitas komunikasi masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Maraoke dan sejauhmana masyarakat dapat memaknai keberadaan bahasa Indonesia, serta bagaimana kontribusi bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural.

B. Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan memberi warna kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga secara khusus berfungsi sebagai upaya pencerdasan diri, sosial, negara bangsa, dan dunia. Khususnya di Indonesia, fungsi tersebut secara eksplisit tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Salah satu corak pendidikan yang mewarnai penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah “Pendidikan Multikultural”. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah (seperti yang dijelaskan sebelumnya). Melalui pendidikan berbasis multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka (*open minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman.²

¹ Tim Penulis, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Jakarta: Cemerlang, 2003). h. 7. Dasar pendidikan di Indonesia tidak berubah, yaitu Pancasila dan UUD 1945, namun tujuan pendidikan sangat dinamis. Kedinamisan tersebut secara yuridis dapat terlihat pada terjadinya perubahan rumusan tujuan pendidikan pada beberapa undang-undang. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), h. 78-79. Perubahan tersebut disebabkan oleh pergeseran zaman dan perubahan iklim politik penguasa negeri ini yang berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 46.

² Pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk lebih tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya antar golongan. H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 56. Ketika Geertz mengemukakan tesis bahwa agama tidak hanya memainkan peranan dalam menciptakan integrasi dan harmoni sosial tetapi juga menjadi faktor konflik dalam masyarakat, analisis antropologi tersebut perlu diterangkan dalam konteks agama sebagai semesta simbol yang terkait dalam proses interaksi struktur sosial masyarakat yang kemudian secara kategoris dan menjadi kontroversial tercermin dalam pola hubungan santri, abangan, priyayi dalam konfigurasi sosial. Dengan demikian, ketika kita menyaksikan konflik yang melibatkan sentimen keagamaan, konflik itu pertama-tama perlu dibaca bukan pada asas doktrinal ajaran agama dan aktualisasi agama dalam dimensinya yang intrinsik. Konflik itu perlu dibaca atau diterangkan dalam kerangka perilaku umat beragama yang melibatkan nilai-nilai agama, ideologi, pengetahuan, dan nilai-nilai kultural yang bersarang dalam pengetahuan kebudayaan yang menjadi basis kognisi bagi tindakannya. Lebih kompleks lagi, konflik itu juga perlu dilihat kaitannya dalam situasi dan struktur sosial masyarakat di mana umat beragama itu hidup dengan beragam permasalahan dan tarik menarik kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Bentuk corak sentimen keagamaan lebih dipicu oleh proses kesenjangan sosial dan struktur politik yang tidak kondusif, sehingga memberi banyak dorongan pada ekstrimitas, termasuk konflik yang bercorak untuk memperoleh legitimasi sentimen keagamaan. Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 125-126.

Bagian utama pendidikan multikultural adalah kultur. “Kultur” dapat dimaknai dengan kebudayaan.³ Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan menjadi kebiasaan bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan kepada generasi. Budaya ini terbentuk dari sistem yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa seperti halnya budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sehingga muncul anggapan bahwa bahasa bagian dari budaya yang diwariskan secara genetis. Budaya merupakan bagian dari historis kehidupan manusia yang eksplisit maupun implisit yang terjadi pada suatu masa tertentu dan menjadi pedoman kehidupan yang berkelanjutan pada masa selanjutnya.⁴

Manusia memperoleh pengetahuan berupa simbol-simbol melalui ucapan, benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia yang telah disandarkan kepada makna tertentu menurut kebudayaan setempat. Simbol menjadi komponen utama perwujudan kebudayaan karena sesuatu yang dirasakan dan dilakukan oleh manusia lahir menjadi simbol yang pada akhirnya dimaknai dan dipahami oleh manusia sendiri. Peristiwa yang terjadi disimbolkan dengan pemaknaan tertentu oleh manusia dengan satu istilah sebagai bentuk kesepakatan, contohnya adalah kesepakatan tentang bahasa yang mereka pahami bersama sebagai alat berkomunikasi dalam rangka menciptakan simbol-simbol tertentu pada kehidupan berbudaya, maka dalam antropologi budaya, pengetahuan ini disebut kode kebudayaan dan keragaman simbol tersebut menjadi bagian dalam pendidikan multikultural.

Wacana ‘Pendidikan multikultural’ bukan lagi hal baru di Indonesia, bahkan telah terintegrasi dalam warna penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu mulai pada penerapan kurikulum 2006 hingga Kurikulum 2013 saat ini. Meskipun demikian, pemaknaan pendidikan multikultural masih saja menjadi pertarungan ide antara para ahli sesuai konteks dan sudut pandang mereka dalam memaknai konsep pendidikan multikultural tersebut. Keragaman penafsiran tersebut menjadi indikator multimakna tentang sesuatu yang pada dasarnya tidak bermuara pada ketidakjelasan arti atau makna tersebut, melainkan

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 611.

⁴ <http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 7 September 2015.

hanya berada pada perbedaan redaksi dan formulasi pemaknaan namun tetap sama dalam konteks.

Seorang ahli bernama Hilda Hernandez dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to linking Context, Process, and Content* mengartikan bahwa “Pendidikan Multikultural adalah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam perkumpulan masyarakat yang kompleks dan beragam secara budaya. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermakna merefleksikan pentingnya budaya, ras, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan media transformasi pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati berdasarkan realitas yang beragam.⁵ Dalam pemaknaan yang selaras Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan bukan menara gading yang menjulang tinggi seakan berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya, melainkan pendidikan seharusnya dapat menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan dan menghindari masyarakat yang mengagungkan prestise sosial semata sebagai akibat dari kesejahteraan sosial.⁶

Pendapat Andersen dan Cusher tentang pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam sejumlah definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari, jadi berstatus sebagai objek studi. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural diharapkan dapat menanamkan kesadaran dan pengakuan seseorang terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya adalah pada pemahaman dan cara hidup dengan perbedaan sosial dan keragaman budaya, baik secara individual maupun secara kelompok (masyarakat).⁷

Syafiq A. Mughni dalam Choirul Mahfud menggambarkan bahwa pada prinsipnya, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan

⁵ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to linking Context, Process, and Content* (New Jersey&Ohio: Pentice Hall, 1989), h. 6.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan* (Jakarta: LP3S, 2000), h. 26.

⁷ R. Anderson dan K. Cusher, “Multicultural and Intercultural Studies” dalam *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice Hall, 1994), h. 320.

multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses yang memberi ruang bagi ekspresi kebudayaan. Pendidikan multikultural menjadi hal yang tidak mudah didesain secara praksis, namun yang paling penting adalah praktisi telah melakukan usaha melalui ijtihad untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Terdapat dua hal yang dapat memberi ruang kebebasan bagi setiap kebudayaan untuk berekspresi, yaitu *pertama*; dialog, pendidikan multikultural tidak dapat terwujud tanpa dialog. Pendidikan multikultural memandang bahwa setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi sejajar dan sama, tidak terdapat kebudayaan yang lebih superior dari kebudayaan lain. *Kedua* adalah toleransi, toleransi dapat membuat seseorang mengakui dan menerima bahwa orang lain berbeda dengan dirinya.⁸

Pembelajaran berbasis multikultural seyogyanya mengandung beberapa unsur-unsur dalam kebudayaan yang dipahami secara komprehensif. Hal ini diuraikan oleh Conrad P. Kottak⁹ bahwa kebudayaan memiliki karakter-karakter khusus, yaitu: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang spesifik dan general sekaligus. Setiap komunitas memiliki kultur secara general, namun secara spesifik kultur pada komunitas tersebut berbeda antara satu dan lainnya, perbedaan yang terlihat sangat tergantung pada posisi atau daerah komunitas kultur itu berada. Singkatnya, setiap komunitas memiliki kultur, dan mereka hidup dalam kulturnya masing-masing. Oleh karena itu, sangat susah terhindarkan bahwa terdapat realitas pada masyarakat di daerah Sulawesi memiliki kultur yang berbeda dengan kultur masyarakat di Jawa. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari, pada tatanan ini kultur terbentuk oleh ritus kegiatan yang dilakukan secara intens dan simultan oleh komunitas. Kultur lahir karena improvisasi kolektif yang secara alamiah mengikat pelakunya dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, kultur terjadi karena sebuah rutinas, dilakukan

⁸Syafiq A. Mughni, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. xiii. Prasangka bisa menjadi semacam "lingkaran kognitif yang tertutup" yang akan terus menguat. Agenda: Membongkar kesalahpahaman yang mungkin tercipta di antara pemeluk agama yang berbeda akibat distorsi prasangka dan stereotip agama. Mempromosikan saling pengertian dan toleransi yang lebih besar antara kelompok beragama. Agus Sudibyo, Ibn Hamad, Muh. Qodari, *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*(Cet. I; Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001), h. 62-63.

⁹ Conrad P. Kottak, *Anthropology: the Exploration of Human Diversity* (New York: Random House, 1989), h. 200-206.

berulang-ulang, persis sebagaimana seorang anak meniru kebiasaan orangtuanya. *Ketiga*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari komunitas tertentu. Kultur, secara alamiah, ditransformasikan melalui masyarakat. *Keempat*, kultur adalah sebuah model, dalam pengertian bahwa kultur bukanlah sekumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang hampa makna, kultur disatukan oleh sistem-sistem yang tersusun secara jelas. Adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling terkait satu sama lainnya. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, kultur merupakan proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun kompetensi yang hendak dicapai dalam pendidikan multikultural adalah: mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar (*standard and basic academic skills*) tentang nilai-nilai persatuan-kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya; mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat; mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decisions*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problems*) melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis (*dialogical inquiry*); dan membantu mengkonseptualisasi, menginspirasi sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.¹⁰

Sedangkan tujuan pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu: memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik; menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu

¹⁰Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (t.tp: Erlangga, 2005), h. 7-9.

melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; dan mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.¹¹

Secara operasional, kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural tersebut dapat dijadikan sebagai langkah penganalisaan untuk merumuskan apa yang dipelajari. Selain itu, deskripsi tentang pendidikan multikultural ini mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai isi pesan dari desain sistem pembelajaran dan sekaligus memperkuat bahwa budaya sebagai basis pembelajaran adalah efektif. Penulis menganggap bahwa keduanya menawarkan pendidikan multikultural yang memahami segala bentuk perbedaan dan menerima relitas budaya dalam posisi yang sejajar tanpa melahirkan anggapan bahwa terdapat kebudayaan yang lebih tinggi statusnya.

C. Ragam Bahasa Daerah di Seluruh Pelosok Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan yang secara geografis dan budaya memiliki perbedaan, hal ini menegaskan bahwa Indonesia adalah bangsa multikultural yang didiami oleh penduduk berjumlah 255,4 juta jiwa berdasarkan data tahun 2015.¹² Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 5 (lima) kepulauan besar dan kurang lebih 1120 suku bangsa menurut BPS (Badan Pusat Statistik),¹³ suku yang memiliki komunitas dan bahasa tertentu, dan selanjutnya disebut sebagai bahasa daerah. Suku bangsa merupakan bagian dari suatu bangsa yang mendiami suatu lokasi tertentu dari bangsa tersebut, setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri yang mendasar terkait langsung dengan asal usul suku tersebut. Terdapat beberapa ciri-ciri untuk mengenali suatu suku, yaitu ciri fisik (warna kulit, rambut, postur tubuh, dan bentuk wajah), ciri bahasa, seni, dan adat. Komunitas suatu suku bangsa merupakan kumpulan individu yang berasal dari keturunan yang sama. Bahasa dan budayanya lahir dari nenek moyang mereka yang dipelihara dan dilestarikan berdasarkan kebijakan lokal.

¹¹ Saiful Amin Ghofur, "KTSP dan Pendidikan Multikultural" dalam *Buletin Safiria*, Edisi IV, Januari 2006.

¹² <http://eprints.uns.ac.id/2433/1/161-294-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 9 Oktober 2015, dan lihat pula http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ra-bangkok/@ilo-jakarta/dokumens/presentation/wcms_346599.pdf.diakses pada tanggal 9 Oktober 2015.

¹³ <http://www.jpnn.com/idex.php?mib=berita.detail&id=57455> diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.

Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai negara pemilik bahasa daerah yang paling banyak, yaitu kurang lebih 750 (tujuh ratus lima puluh ribu) bahasa daerah, jumlah tersebut cukup besar dan dapat menggambarkan betapa beragamnya bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, hal ini juga menunjukkan betapa negeri ini telah memiliki kekayaan budaya. Kekayaan bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh penjuru daerah, suku, dan pulau Indonesia yang berbeda dari Sabang sampai Maraoke¹⁴ Adapun ragam bahasa daerah tersebut adalah:¹⁵

1. Bahasa Daerah di Sumatera, bahasa yang digunakan di daerah ini sangat beragam, antara lain: Bahasa Aceh, Bahasa Alas, Bahasa Angkola, Bahasa Batak, Bahasa Enggano, Bahasa Gayo, Bahasa Kadang, Bahasa Kai, Bahasa Leti, Bahasa Solor, Bahasa Timor, Bahasa Taliabo, dan Bahasa Bacan. Pulau ini berada di bagian Barat Indonesia, bahasa yang digunakan di kepulauan ini didominasi oleh bahasa Melayu yang lafadsnya terdengar menyerupai bahasa Melayu Malaysia, Provinsi Aceh sampai Bandar Lampung pada kepulauan ini bahasanya melayu, tetapi salah satu suku di Sumatera Utara yaitu suku Batak bahasanya terdengar berbeda dengan bahasa yang ada di Sumatera Selatan, yaitu kota Palembang lebih menyerupai bahasa di pulau Jawa.
2. Bahasa daerah di Nusa Tenggara antara lain adalah Bahasa Sumba, Bahasa Sumbawa, Bahasa Timor, Bahasa Sasak, dan Bahasa Tetun.
3. Bahasa daerah di Bali antara lain Bahasa Sasak dan Bahasa Bali. Bahasa daerah yang terdengar di Bali menyerupai bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara.
4. Bahasa daerah di Jawa antara lain adalah Bahasa Sunda, Bahasa Betawi, dan Bahasa Madura. Jawa merupakan salah satu Pulau yang berpenduduk dengan jumlah terbesar di Indonesia, bahasa daerah di pulau ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang terdengar kasar dan yang terdengar halus. Bahasa Sunda yang digunakan di Jawa Barat termasuk kategori bahasa Jawa yang halus, sedangkan Bahasa Betawi yang ada di DKI

¹⁴Mengkaji kembali secara terbuka prinsip-prinsip keseimbangan baru di antara masyarakat yang berbeda. Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan* (Cet. I; Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), h. 12-13.

¹⁵ <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/06/macam-macam-bahasa-daerah-di-indonesia.html/m=1> diakses pada 4 November 2015. Lihat pula <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/11/21544654/169.bahasa.daerah.terancam.punah>.

Jakarta, ibukota Indonesia kedengarannya sedikit lebih kasar dari bahasa Betawi. Sedangkan di Madura, bahasa yang digunakan kedengaran sedikit lantang atau tegas.

5. Bahasa daerah di Kalimantan antara lain adalah Bahasa Bajau, Bahasa Bahau, Bahasa Milano, Bahasa Melayu, Bahasa Kanya, Bahasa Kayan, dan Bahasa Iban. Kepulauan ini bertetangga dengan negara Malaysia, bahasa yang ada di pulau ini kedengaran mirip dengan bahasa yang digunakan di pulau sumatera, tetapi terdapat perbedaan yang tidak jauh dan hampir tidak dapat dibedakan.
6. Bahasa daerah di Sulawesi antara lain adalah Bahasa Landawe, Bahasa Laki, Bahasa Bungumori, Bahasa Gorontalo, Bahasa Balantak, Bahasa Kalaotoa, Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Walio, Bahasa Layolo, Bahasa Karompa, Bahasa Buol, Bahasa Kaidipan, Bahasa Banggai, Bahasa Loinan, Bahasa Bonerate, Bahasa Luwu, Bahasa Talaud, Bahasa Mongondow, Bahasa Sangir, Bahasa Tombatu, Bahasa Toraja, Bahasa Napu, Bahasa Pipikoro, Bahasa Wotu, dan Bahasa Babongko.
7. Bahasa daerah di Maluku antara lain adalah Bahasa Alor, Bahasa Ambelan, Bahasa Kaisar, Bahasa Lain, Bahasa Leti, Bahasa Pantar, Bahasa Timor, Bahasa Wetar, Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, Bahasa Windesi, Bahasa Tanibar, Bahasa Banda, Bahasa Belu, Bahasa Geloli, Bahasa Kroe, Bahasa Helo, Bahasa Tetun, Bahasa Taliabo, Bahasa Sula, dan Bahasa Rote.
8. Bahasa daerah di Papua antara lain adalah Bahasa Lani, Bahasa Abimum, Bahasa Yasokar, Bahasa Awbono, Bahasa Auye, Bahasa Arandai, Bahasa Ansus, Bahasa Asmat Pantai Kasuari, Bahasa Asmat Tengah, Bahasa Asmat Utara, Bahasa Asmat Yaosakor, Bahasa Abun, bahasa Aghu, bahasa Anasi, Bahasa Ambai, Bahasa Airoran, Bahasa Awyu Tengah, Bahasa Bauzi, Bahasa Bayono, Bahasa Bedoanas, Bahasa Burmeso, Bahasa Citalak, Bahasa Buruwai, Bahasa Dao, Bahasa Dem, Bahasa Eipomek, Bahasa Emem, bahasa Hupia, Bahasa Iha Pijin, Bahasa Aratutu, Bahasa Isriwa, Bahasa Kapauri, Bahasa Kayu Pulau, Bahasa Kimki, dan Bahasa Kopkaka.

Bahasa daerah ini tersebar di seluruh pulau Indonesia, daerah Papua adalah daerah yang menggunakan kurang lebih dari 250 jenis bahasa daerah yang tersebar berdasarkan komunitas suku. Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan lainnya juga memiliki keragaman bahasa daerah tetapi jumlahnya tidak sebanyak bahasa daerah yang terdapat di

Pulau Papua. Setiap pulau terdiri dari berbagai suku, suku-suku tersebut memiliki komunitas yang juga majemuk atau berasal dari masyarakat asli dan juga masyarakat pendatang yang mendiami pulau tersebut. Mereka yang pendatang akan membentuk komunitas komunikasi berdasarkan suku mereka sendiri apabila dari segi kuantitas dapat memadai untuk melestarikan bahasa suku mereka, akan tetapi apabila jumlahnya relatif sedikit maka komunitas minoritas akan terpengaruh dan ikut menggunakan bahasa daerah suku setempat.

D. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu melalui Pendidikan Multikultural

Realitas keragaman bahasa daerah seperti yang telah di jelaskan pada bagian sebelumnya menjadi alasan utama dibutuhkan bahasa pemersatu, yaitu bahasa kesatuan atau bahasa nasional. Masyarakat Indonesia membutuhkan bahasa yang dapat digunakan dalam bingkai kebersamaan dan kesepahaman di tengah kemajemukan. Keragaman bahasa daerah terkadang melahirkan kesalahpahaman ketika masyarakat tidak dapat memilih penggunaan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Adakalanya setiap daerah mempertahankan penggunaan bahasa daerah dengan maksud untuk melestarikan budaya lokal dan bahkan diselimuti perasaan selalu menganggap bahasa lokal mereka adalah bahasa yang terbaik. Tidak jarang pula ditemukan, masyarakat suatu daerah didominasi oleh penggunaan bahasa daerah mereka karena kurangnya sosialisasi bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia.¹⁶

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi kebangsaan Indonesia telah melewati perjalanan panjang dimulai sejak awal penggunaannya hingga sekarang. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, kelahirannya ditandai dengan

¹⁶Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa mempunyai beragam fungsi, diantaranya untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk integrasi, adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Di Indonesia, terdapat beberapa bahasa daerah yang digunakan tersebar pada 34 provinsi yang ada, tetapi di tengah keragaman bahasa daerah tersebut Bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa pemersatu, bahasa yang mewakili jumlah ratusan bahasa daerah tersebut, yaitu bahasa persatuan yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia dan harus dikuasai. <http://amikom.ac.id/research/index.php/STI/article/view/6355>, diakses pada tanggal 16 November 2015.

sumpah para pemuda pemudi yang bersatu dari berbagai bagian Nusantara. Bagian ketiga dari sumpah tersebut mengikrarkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia, pada saat itulah Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa nasional. Sejak masa perjuangan Bahasa Indonesia berhasil memosisikan diri sebagai motivator dalam perjuangan sehingga dapat mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Kemerdekaan yang diraih merupakan salah satu bukti adanya peran bahasa dalam proses tersebut, dimana bahasa menjadi alat komunikasi antar suku, etnis, daerah, dan bangsa. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahasa hadir sebagai perekat antar manusia yang berasal dari komunitas beragam budaya. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dikukuhkan menjadi bahasa negara tepat pada hari kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945.¹⁷

Selanjutnya, seluruh segmen kehidupan masyarakat bangsa Indonesia membutuhkan dialog dan proses berbicara, maka kebutuhan terhadap bahasa tentu berjalan seiring dengan aktivitas kemasyarakatan yang berlangsung pada setiap segmen tersebut. Secara umum, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional kebangsaan, tetapi secara khusus bahasa Indonesia dapat berperan dalam keseharian masyarakat, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan, dan budaya.

Secara khusus dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa resmi sebagai pengantar pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam proses

¹⁷Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunitas antar perkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928). Kebangkitan nasional telah mendorong perkembangan bahasa Indonesia dengan pesat. Peranan kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah terbesar dalam memodernkan bahasa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945 telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Kini bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/627/Sekilas%20Tentang%20Sejarah%20Bahasa%20Indonesia diakses pada tanggal 17 November 2015.

pendidikan, baik tenaga pengajar, peserta didik, penentu kebijakan, dan seluruh unsur yang terlibat merupakan masyarakat yang berasal dari suku, daerah, dan etnis yang berbeda. Perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan bahasa Indonesia, sekiranya pembelajaran harus berlangsung menggunakan bahasa daerah masing-masing individu yang terlibat dalam pembelajaran tersebut maka dapat dibayangkan betapa sulitnya proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk meretas kendala keragaman budaya dalam mewujudkan kebutuhan bersama, baik berskala nasional maupun berskala lokal.

Gambaran kondisi tersebut, yakni beragam karakteristik individu dalam suatu komunitas, maka direkomendasikan pentingnya pendidikan berbasis pluralistik, yang juga dapat disebut dengan istilah pendidikan multikultural. Bentuk pendidikan yang dapat menciptakan situasi pendidikan beserta kegiatannya mampu melayani diversity atau pluralisme para peserta didiknya bahkan komunitas tenaga pengajar dan para stakeholder dalam suatu lembaga pendidikan. Setiap peserta didik memiliki hak dan perlakuan yang sama (*equality*), tetapi setiap peserta didik juga mendapatkan perhatian berdasarkan asa pluralistik. Pemaknaan ini dapat diejawantahkan pada bentuk perhatian tenaga pengajar terhadap peserta didiknya yang kurang mampu, agar lebih diperhatikan dengan menjunjung tinggi asas persamaan.

Hal penting lainnya adalah pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk saling menghargai kekhasan budaya masing-masing, mempelajari adat berbagai suku, dan menghargai pendapat atau gagasan orang lain yang berbeda. Kondisi yang berdasarkan asas persamaan tentunya dapat melahirkan situasi dan kondisi pendidikan berwawasan kenusantaraan, tidak dengan didominasi atau lebih mengedepankan dan mengutamakan suatu kebudayaan khusus.

Pendidikan berbasis pluralisme atau multikultural bersifat terbuka karena dalam prosesnya terjadi gesekan antarbudaya, antar nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh semua anggota, baik mereka memiliki ide yang sejalan maupun mereka yang kerap kali bertentangan pada tatanan ide. Respon opensif tersebut potensial memberikan ruang saling memahami satu sama lainnya. Individu yang ikut serta dalam kegiatan respon tersebut (para peserta didik), dapat terlihat sejak awal dalam proses pembelajaran yang menjadi bagian

dari kegiatan pendidikan yang terkait langsung dengan keberadaan bahasa Indonesia. Misalnya, mereka yang belajar di jenjang pendidikan usia dini tumbuh dan berkembang melalui kesadaran secara sukarela, meskipun dalam masa tersebut mereka membutuhkan tuntunan orang dewasa untuk memilih nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Bahasa mereka terlihat berbaur, karena mereka membawa bahasa ibu atau bahasa daerah masing-masing. Namun, Pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini dapat membekali mereka pemahaman bahwa perbedaan bahasa mereka dapat disamakan melalui bahasa Indonesia. Pada bagian inilah, sistem pendidikan kita membutuhkan kemajemukan dan menyatukannya dengan sistem pendidikan berbasis multikultural sejak awal masa pendidikan.

Bahasa Indonesia membekali para peserta didik untuk dapat memperdengarkan ide, gagasan, keinginan, maksud, dan tujuan mereka kepada orang lain dalam menghadapi kehidupan, tidak dapat direduksi keterbatasan kemampuan menerima perbedaan apabila hal tersebut dimulai pada lingkungan yang tidak kondusif untuk saling menerima dan memahami satu sama lain. Sehingga yang lebih penting untuk dihadirkan dalam warna pendidikan multikultural adalah membekali peserta didik kemampuan dan kebiasaan mengontrol sikap hidup dalam kebersamaan dan keragaman. Proses tersebut dapat maksimal apabila dimulai sedini usia peserta didik tersebut. Perkenalkan bahasa persatuan, dan pelihara kearifan lokal berupa warisan leluhur yang berupa bahasa atau alat komunikasi komunitas daerah tersebut.

Pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi awal tahap pembiasaan menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekitar peserta didik. Pendidikan multikultural memperkaya wawasan kebahasaan dengan meneriam bahasa daerah atau lokal seseorang sebagai bagian dari kekayaan budaya kolektivitas kemasyarakatan Indonesia, satu sisi mereka diarahkan untuk memahami betapa pentingnya bahasa Indonesia di tengah keragaman tersebut. Dalam konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), keluarga menjadi pusat pendidikan. Dalam kehidupan keluarga pun sejak awal seharusnya dibuka ruang pendidikan multikultural tersebut, diajarkan memperoleh nilai-nilai pluralisme dalam hidup bersama pada skala kehidupan keluarga, agar nantinya kelak kehidupan keluarga dapat dipahami selain sebagai proses penyatuan dua jiwa atau

hati, juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penyatuan dua budaya yang berbeda, baik itu terkait bahasa yang digunakan maupun seluruh hal yang berbeda antara keduanya. Apabila telah dibangun pembiasaan sejak awal dalam ruang pendidikan sekolah dan keluarga berdasarkan pendidikan multikultural maka pendidikan di lingkungan masyarakat akan mudah dipahami dan diselami melalui bentuk penghargaan terhadap perbedaan budaya antar sesama, mereka kan terbiasa mengalami perbedaan dan menjadi bekal utama untuk mengembangkan pribadinya. Setelah semua tahap tersebut terpenuhi, maka tersedia masa dimana kehidupan berkeluarga, beragama, bernegara senantiasa dalam ketentraman dan tercipta demokratisasi, dengan arti lain mereka mampu mengakui dan menerima keberadaan orang lain di sekitarnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan multikultural pada awalnya menjadi wacana yang digulirkan dalam keragaman respon pendapat para pakar dan praktisi pendidikan di Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan hingga berakhirnya rezim orde baru maka terlihat gaya demokrasi yang mewarnai seluruh segmen kehidupan masyarakat Indonesia, terkhusus dalam dunia pendidikan. Demokrasi pendidikan terjadi pada konstruksi sistem dan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan performa kebangsaan, yaitu Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan kaya keragaman budaya, termasuk kekayaan keragaman bahasa daerah. Nusantara Indonesia berjejer pulau dan terdiri dari berbagai suku dan etnis, sehingga memiliki ratusan bahasa daerah.

Keragaman bahasa daerah memberi warna dalam sistem pendidikan, sehingga membutuhkan pendidikan berbasis multikultural. Bahasa daerah menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu para peserta didik dan disatukan dalam komunitas pendidikan yang menggunakan bahasa negara atau bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan. Namun tetap ditanamkan di jiwa masyarakat (peserta didik) nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian kearifan lokal, salah satunya adalah memaknai bahasa daerah sebagai bentuk keragaman yang patut diterima sebagai perbedaan dan dipahami antar individu dalam suatu komunitas pemilik budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. dan K. Cusher. "Multicultural and Intercultural Studies" dalam *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice Hall, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Cet. I; Bandung Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. t.tp: Erlangga, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S, 2000.
- Ghofur, Saiful Amin. "KTSP dan Pendidikan Multikultural" dalam *Buletin Safiria*, Edisi IV, Januari 2006.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teacher Guide to linking Context, Process, and Content*. New Jersey&Ohio: Pentice Hall, 1989.
- <http://eprints.uns.ac.id/2433/1/161-294-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 9 Oktober 2015
- <http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 7 September 2015.
- <http://amikom.ac.id/research/index.php/STI/article/view/6355>, diakses pada tanggal 16 November 2015.
- <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/06/macam-macam-bahasa-daerah-di-indonesia.html/m=1> diakses pada 4 November 2015.
- <http://www.jpnn.com/idex.php?mib=berita.detail&id=57455> diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.
- http://www.ilo.org/wcsmp5/groups/public/@asia/@ra-bangkok/@ilo-jakarta/dokumens/presentation/wcms_346599.pdf.diakses pada tanggal 9 Oktober 2015.
- http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/627/Sekilas%20Tentang%20Sejarah%20Bahasa%20Indonesia diakses pada tanggal 17 November 2015.
- <https://bagaskawarasan.wordpress.com/tag/keragaman-bahasa-di-indonesia/>
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973. Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Kottak, Conrad P. *Anthropology: the Exploration of Human Diversty*. New York: Random House, 1989.

Mughni, Syafiq A. “Pendidikan Berbasis Multikulturalisme” dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*.Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar, 1997.

Sudibyoy, Agus, Ibn Hamad, dan Muh. Qodari, *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Cet. I; Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001.

Tilaar, H. A. R..*Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Tim Penulis. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Cemerlang, 2003.